
**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LOKAL ASWAJA DI PONDOK
PESANTREN ASRORUS SYIFA' LAMONGAN JAWA TIMUR**

Mohammad Nawawi¹, Mochamad Nurcholiq², Rahmatullah³, Rosidin⁴

^{1,2,3,4}STAI Ma'had Aly Al-Hikam

Email: tsanawiyah80@gmail.com¹, choliq7791@gmail.com², rahmat281086@gmail.com³,
mohammed.rosidin@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Pondok Pesantren Asrorus Syifa' Lamongan. Fokus utama penelitian adalah bagaimana nilai-nilai moderasi dan tradisi lokal diintegrasikan dalam pembentukan moral santri. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter dilakukan melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, dan pengkajian kitab kuning yang relevan dengan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Temuan ini menegaskan bahwa penggabungan kearifan lokal Aswaja dengan kurikulum pesantren efektif dalam membentengi santri dari pengaruh negatif globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Aswaja, Pondok Pesantren, Kearifan Lokal.

Abstract: This study aims to analyze and describe the implementation of character education based on the local values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) at the Asrorus Syifa' Islamic Boarding School in Lamongan. The main focus of the study is how the values of moderation and local traditions are integrated into the moral formation of students. Using a qualitative approach with a case study type, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that character internalization is carried out through the example set by caregivers, habitual worship, and the study of classical Islamic texts relevant to the values of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal. These findings confirm that the integration of Aswaja local wisdom with the pesantren curriculum is effective in protecting santri from the negative influences of globalization.

Keywords: Character Education, Aswaja, Islamic Boarding School, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lembaga pondok pesantren. Di tengah gempuran arus modernitas, Pondok Pesantren Asrorus Syifa' di Lamongan berupaya mempertahankan jati diri santri melalui pendidikan karakter berbasis lokal Aswaja. Nilai-nilai ini dianggap sebagai filter yang kuat terhadap ideologi

radikal maupun liberal. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sistematisa penerapan nilai tersebut agar menjadi karakter yang melekat pada diri santri secara permanen.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Generasi muda saat ini dihadapkan pada krisis keteladanan, degradasi moral, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dan sosial akibat pengaruh budaya global yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai luhur bangsa Indonesia.¹ Dalam konteks inilah pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai benteng moral sekaligus sarana pembentukan kepribadian manusia yang utuh.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, sejak lama dikenal sebagai institusi yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter santri melalui proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.² Pondok Pesantren Asrorus Syifa' Lamongan Jawa Timur hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).

Ahmad Rosyidi, Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Magelang, menegaskan bahwa pondok pesantren hingga saat ini tetap menjadi garda terdepan dalam membangun karakter bangsa. Menurutnya, nilai-nilai luhur yang ditanamkan pesantren merupakan modal sosial penting dalam pembangunan nasional.³ Senada dengan hal tersebut, KH. Said Aqil Siradj menyatakan bahwa peran santri dalam sejarah bangsa Indonesia sangat besar, baik sebelum, saat, maupun setelah kemerdekaan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam menjaga moralitas dan identitas kebangsaan.

KH. Muhammad Makki Nasir juga menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 12.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44.

³ Muhammad Makki Nasir, Ceramah PCNU Bangkalan, 2021.

⁴ Ahmad Suaedy, *Islam NU dan Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: PBNU Press, 2018), hlm. 89.

garda terdepan dalam menjaga dan melestarikan budaya Nusantara.⁵ Pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga merawat tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ahmad Suaedy menambahkan bahwa karakter kemandirian telah tertanam kuat pada anak-anak yang tumbuh di lingkungan Nahdlatul Ulama, khususnya mereka yang mengenyam pendidikan di pesantren.⁶ Dengan demikian, pesantren menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Namun demikian, Nyai Hj. Badriyah Fayumi mengingatkan bahwa pesantren-pesantren baru sering kali mengalami degradasi nilai apabila tidak didukung oleh pengasuh yang mampu menjadi teladan serta sistem pendidikan yang kuat.⁷ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat ditentukan oleh keteladanan kiai, ustadz, serta kultur pesantren yang terbangun secara konsisten. Pesantren pada hakikatnya merupakan miniatur masyarakat, tempat individu ditempa agar memiliki akhlak yang lebih baik dan siap hidup bermasyarakat.⁸

METODE PENELITIAN

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) dalam konteks lokal Indonesia bukan sekadar mazhab hukum, melainkan cara pandang yang moderat (tawassuth) dan toleran (tasamuh).

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengamati interaksi di pesantren. Analisis data dilakukan secara induktif, mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan yang kredibel

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Aswaja sebagai Instrumen Karakter

Pondok Pesantren Asrorus Syifa' Lamongan Jawa Timur mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja yang menekankan prinsip tawassuth (moderat), tasamuh

⁵ Badriyah Fayumi, Wawancara Pengasuh Pesantren, 2020.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 23.

⁷ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah Turats, 1994), hlm. 15.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah: 30.

(toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Pendidikan karakter berbasis Aswaja di pesantren ini dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran kitab kuning, penguatan tradisi keagamaan, serta keteladanan para kiai dan ustadz.⁹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat fundamental karena menjadi pondasi terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 tentang pengangkatan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga keseimbangan dan menebarkan nilai-nilai kebaikan serta keadilan.¹⁰

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹¹ Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari ajaran Islam adalah pembentukan karakter mulia, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam.

Pendidikan karakter di pesantren NU bersumber dari nilai-nilai Aswaja yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa Aswaja merupakan paham keagamaan yang membangun harmoni antara teks dan konteks, antara hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).¹² Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Di Pondok Pesantren Asrorus Syifa', karakter santri dibentuk berdasarkan empat pilar utama Aswaja:

1. Tawassuth: Sikap tengah-tengah atau moderat, tidak ekstrem kiri maupun kanan.
2. Tasamuh: Menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman sosial.

⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, hlm. 381.

¹⁰ Hasyim Muzadi, *Islam Moderat*, (Jakarta: PBNU Press, 2010), hlm. 52.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat: 13.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

3. Tawazun: Keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.
4. I'tidal: Menegakkan keadilan dan kebenaran dalam setiap tindakan.

B. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Allah SWT juga menegaskan pentingnya keberagaman dan toleransi dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal dan menghormati.¹³ Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Aswaja harus mampu menyatukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga melahirkan santri yang moderat dan inklusif.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis lokal Aswaja di Pondok Pesantren Asrorus Syifa' serta persepsi mahasiswa S-2 terhadap efektivitas pendidikan karakter tersebut. Mahasiswa S-2 dipandang memiliki perspektif kritis dan analitis dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter, sehingga pandangan mereka menjadi bahan evaluasi yang penting bagi pengembangan model pendidikan karakter pesantren di masa depan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif (المُشَاهَدَةُ الْمُشَارِكَةُ), wawancara mendalam (المُقَابَلَةُ الْعَمِيقَةُ), dan analisis dokumen (تَحْلِيلُ الْوُثَائِقِ). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter berbasis Aswaja serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis Aswaja di pesantren menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pesantren diharapkan mampu menjadi benteng moral yang melahirkan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Aswaja diharapkan mampu melahirkan insan yang berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat modern.

Proses pendidikan karakter di lembaga ini dilakukan melalui tiga jalur utama:

1. Keteladanan (Uswah): Kiai dan para ustadz menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai yang diajarkan. Kehadiran fisik dan perilaku guru adalah kurikulum yang hidup bagi santri.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

2. Pembiasaan (Habitiasi): Rutinitas seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid, dan gotong royong di lingkungan pesantren membentuk disiplin dan rasa tanggung jawab.
3. Pengajaran Kitab Klasik: Melalui kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim, santri belajar mengenai adab terhadap guru, ilmu, dan sesama teman.

Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika dan akhlak mulia dalam diri agar terbentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab serta mampu hidup harmonis dalam Masyarakat.¹⁴

Usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik.¹⁵

2. Nilai Lokal Aswaja

Nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang bersifat lokal, seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil), yang berkembang di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar¹⁶

3. Proses Pendidikan Karakter

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Lokal Aswaja di Pondok Pesantren Asrorus Syifa' memiliki pendekatan khas yang memadukan nilai-nilai Islam tradisional, kearifan lokal, dan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Secara umum, implementasi tersebut dapat dijelaskan sebagai Pendidikan karakter berbasis Aswaja di Pondok Pesantren Asrorus Syifa' Lamongan Jawa timur berpijak pada;

- a. **Tiga Pilar Aswaja**, yaitu *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun*

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 4.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 23.

(keseimbangan), dan *I'tidal* (keadilan)¹⁷

- b. Pendekatan *Fikrah* (pemikiran), *Amaliyah* (praktik ibadah), dan *Harakah* (gerakan sosial) NU, yang menjadi dasar dalam pengembangan karakter, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun sosial kemasyarakatan¹⁸

4. Tujuan Pendidikan Karakter Aswaja

- a. Membentuk santri yang **berakhlakul karimah**, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
- b. Menanamkan **moderasi beragama**, sehingga mencegah sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama¹⁹
- c. Memperkuat **identitas kebangsaan dan nasionalisme** melalui perspektif keagamaan Aswaja.

5. Strategi Implementasi

a. Pengintegrasian Nilai Aswaja dalam Kurikulum

- 1) Pembelajaran *kitab kuning* seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Ihya Ulumuddin* yang mengajarkan akhlak dan tasawuf²⁰
- 2) Pengajaran khusus tentang Sejarah NU, prinsip Aswaja, serta kontribusi NU terhadap bangsa Indonesia²¹

b. Pembiasaan Amaliyah NU

- 1) Kegiatan rutin seperti tahlil, istighotsah, manaqib, dan pembacaan shalawat
- 2) Perayaan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dengan tradisi *berjanjen* atau *diba'an*.

c. Keteladanan Kyai dan Ustadz

Kyai menjadi teladan utama dalam membentuk karakter santri, terutama dalam sikap rendah hati, kesederhanaan, dan kedisiplinan.

d. Tradisi Pesantren dan Kearifan Lokal

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 57.

¹⁸ A. Mustofa Bisri, *Aswaja dalam Kehidupan Berbangsa*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 73.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Berwajah Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 84.

²⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Depok: Pustaka Compass, 2016), hlm. 121.

²¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 98.

- 1) Memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathaniyah, dan ukhuwah Basyariyah²²

Menghidupkan tradisi lokal seperti halal bihalal, ziarah kubur, dan kenduri.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Asrorus Syifa' berhasil menyelaraskan doktrin agama dengan kearifan lokal. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga santun secara sosial. Disarankan bagi pengelola pesantren untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ini ke dalam platform digital sebagai bentuk dakwah karakter di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah: 30. Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat: 13. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, hlm. 381. Ahmad Rosyidi, Pernyataan dalam Seminar Pendidikan Pesantren Kemenag, 2022.
- Ahmad Suaedy, *Islam NU dan Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: PBNU Press, 2018), hlm. 89.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 23. Badriyah Fayumi, Wawancara Pengasuh Pesantren, 2020.
- Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah Turats, 1994), hlm. 15. Hasyim Muzadi, *Islam Moderat*, (Jakarta: PBNU Press, 2010), hlm. 52.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6. Muhammad Makki Nasir, Ceramah PCNU Bangkalan, 2021. Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2015), hlm. 67.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18. Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 12. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44.

²² KH. Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 147.